

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang memiliki dua aspek yaitu guru berfokus kepada segala hal yang dapat dilakukan siswa, serta pengajaran harus fokus kepada segala hal yang dilakukan oleh guru, guru bertanggung jawab untuk mengajarkan sains kepada siswa. Dalam hal ini yang ditekankan dalam kegiatan pendidikan adalah intelektual, agar peserta didik memiliki pengetahuan materi dari disiplin ilmu. Terdapat interaksi positif selama kegiatan pembelajaran yaitu interaksi diantara pembelajaran dan kegiatan, guru dan siswa akan menggunakan semua sumber daya yang memungkinkan untuk menciptakan kondisi belajar yang positif dan menyenangkan. Maka dari itu pembelajaran adalah suatu fase dimana siswa berinteraksi dengan pedagogis dan sumber belajar di lingkungan belajar. Tenaga pengajar adalah suatu bentuk bantuan yang ditawarkan oleh guru, yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan dan kepribadian serta sikap dan keyakinan siswa. Dengan kata lain, belajar atau belajar adalah cara untuk membantu siswa belajar lebih baik. Belajar, di sisi lain, berarti belajar, tetapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda.. Dalam proses pembelajaran pemerintah menerapkan kurikulum 2013 agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan membentuk kepribadian siswa supaya dapat menjadi manusia yang berpedoman agama, cakap, kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis. Pemerintah juga menjabarkan bahwa terdapat 4 model pembelajaran yaitu *inquiri*, *discovery*, *Problem Based Learning (PBL)* dan *project-based learning (PJBL)*.

Perkembangan pendidikan saat ini telah menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemajuan suatu negara dan dianggap sebagai salah satu kunci dalam pembentukan generasi yang akan datang, oleh karena itu karena pengaruhnya yang sangat kompleks maka pendidikan harus mendapat perhatian khusus. Pendidikan membantu dan menentukan kecerdasan seseorang. Beberapa siswa dengan tahapan belajar yang sama yang akan mempengaruhi aktivitas belajarnya. Hal ini dapat terlihat

terutama pada kemampuan berpikir kritis tidak semua siswa memilikinya pada proses ini, tetapi siswa dapat memperoleh kemampuan untuk memahami dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran dipilih sebagai sarana agar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran bisa menjadi memiliki makna yang mendalam. Artinya, siswa dilibatkan secara intens pada setiap kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, sehingga mampu membuat siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu rendahnya minat berpikir kritis siswa yang perlu diamati serta dikaji oleh guru, perlu adanya peningkatan dan perubahan ke arah lebih baik yang dapat memberikan peningkatan dalam aspek kemampuan berpikir kritis siswa, baik berupa model pembelajaran, media pembelajaran, strategi.

Berpikir kritis merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan setiap hari serta sangat penting bagi pengembangan keterampilan pribadi dan kecerdasan menurut Johnson (Walfajri dan Harjono 2019, hlm 17), berpikir kritis yaitu serangkaian sistem yang berjalan dalam psikis setiap orang yang dapat berupa pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis hipotesis, dan melakukan penelitian ilmiah. Dan orang yang berpikiran serius atau kritis dapat mengajukan pertanyaan dan pertanyaan penting, dan menanyakannya dengan jelas dan akurat.

Kemampuan berpikir kritis digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang dialami oleh seseorang. Keterampilan berpikir kritis dapat dan memang berkembang dalam diri siswa apabila siswa tersebut dapat mengatasi dan memecahkan masalah atau problem yang dihadapinya. Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa menerima masalah dari guru. Masalah yang ada disajikan memiliki konteks dengan dunia nyata, permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Semakin dekat masalah tersebut dengan realita, maka pengaruhnya dapat menjadi lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena siswa akan bisa membayangkan permasalahan tersebut dengan semakin mudah. Dari masalah yang diberikan siswa mengkoordinasikan masalah tersebut untuk di carikan solusinya berdasarkan pengetahuan dan sumber sumber

belajar yang mereka miliki. Sehingga, guru berperan dalam membantu siswa menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang mereka butuhkan.

Pada akhirnya, mereka akan mampu berbicara kritis tentang diri mereka sendiri. Namun pertama-tama, pendidik perlu mengambil langkah untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meninggalkan kesan positif dan positif pada siswa karena jika situasinya sama atau normal, siswa akan berpikir bahwa apa yang mereka lakukan tidak terlalu istimewa, dan hanya menjadi rata-rata. Sehingga mereka tidak berkontribusi dengan penuh semangat selama pembelajaran dilaksanakan. Kemampuan berpikir kritis tidak berkembang dan dapat dipengaruhi oleh guru yang kurang heterogen dalam isi atau isi pengajaran. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah di lingkungan sekolah yang kurang baik selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang memusatkan kegiatannya pada guru memungkinkan siswa mengurangi ke ikut sertaannya pada proses pembelajaran, sehingga sering kali siswa tidak mau antusias terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat dicapai oleh siswa menjadi kurang maksimal. Dalam kata lain model pembelajaran yang berpusat pada guru membatasi ruang gerak siswa untuk menjelajahi dunia ilmu pengetahuan yang luas.

Pembelajaran berbasis masalah baik di gunakan untuk mencoba untuk memecahkan masalah atau dengan mencoba memecahkan masalah realitas dan kepercayaan diri, siswa belajar menggabungkan pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada suatu masalah. Menurut Wahyudi (Nur, Pujiastuti, and Rahman 2016, hlm 134) menyatakan bahwa PBL merupakan kemampuan yang dapat meningkatkan kegiatan akademik serta hasil belajar siswa dibandingkan dengan model tradisional. Sedangkan menurut akcay (Nur, Pujiastuti, dan Rahman 2016, hlm 134) menyatakan PBL adalah model yang memberikan dukungan penuh bagi siswa untuk mengetahui bagaimana proses belajar secara mandiri, maupun belajar secara berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan yang bisa saja dihadapi dalam dunia nyata.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau PBL juga memberikan hasil akhir yang baik dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Lestari, Ansori, and Karyadi 2017) dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) Dalam Pembelajaran Perbaikan Dan Setting Ulang Pc Melalui Penerapan Model Problem-Based Learning (Pbl) menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir siswa masih rendah disebabkan oleh Guru masih menggunakan metode berbicara, siswa kurang berminat untuk berpikir kritis, dan masih banyak siswa yang belum memiliki minat yang luas dan mendalam. Setelah diterapkannya problem based education, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 24,2%. Pada akhir putaran kedua, jumlah siswa dengan kemampuan penilaian tinggi adalah 27 orang (93,1%).

Adapun penelitian lain yang di lakukan oleh (Assegaff and Sontani 2017) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Juga Hampir Menunjukkan Peningkatan Yang Signifikan Hampir Serupa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran PBL jika peningkatan pengajar yang berpusat pada guru tidak berusaha meminta siswa untuk mengevaluasi konten yang disajikan, interaksi guru-siswa meningkatkan keterampilan berpikir karena kurangnya interaksi antara eksperimen. Analisis siswa dapat melakukan pengujian lain dengan menggunakan rumus pengujian Microsoft Excel 2010 (persamaan dua sampel) apakah nilai yang dihitung menggunakan N signifikan atau tidak. Ini akan dieksekusi. Perhitungan hasil pengujian (variasi yang sama dari kedua sampel):  $9.23253011 > 1.66757228$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen telah meningkatkan kemampuan analisis secara signifikan.

Saat ini, kurangnya interaksi guru dan siswa selama pengajaran terutama pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak berusaha untuk mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir serius tentang materi yang disajikan. Guru tidak menggunakan model maupun metode dalam penyampaian pembelajaran

dikarenakan oleh minimnya pengetahuan para guru terkait hal tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran hanya berlangsung melalui diskusi, Tanya jawab, dan kemudian siswa bosan dan bosan dengan menjelaskan konten dalam konteks metode ceramah. Proses belajar yang dibangun oleh guru harus melibatkan siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan optimal. Oleh sebab itu pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa secara langsung pada saat kegiatan belajar, dimana siswa dapat menyelesaikan masalahnya serta mandiri dan percaya diri. Pentingnya berpikir kritis tidak hanya terletak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada persahabatan dengan diri kita sendiri. Siswa mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan karena guru memproyeksikan dan menghubungkan siswa sehingga dapat berpikir kritis dan tepat berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di dunia nyata siswa. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dapat dicapai tidak hanya dengan memperoleh informasi, tetapi juga dengan memahami implikasi dari kehidupan nyata.

Menilai kemampuan siswa juga dapat mengembangkannya melalui diskusi dan kerjasama tim, sehingga mengajarkan siswa untuk menghargai teman, serta mengajarkan siswa untuk berbicara di depan banyak orang melalui kerja kelompok. Peneliti tertarik untuk menganalisis model pembelajaran masalah, karena model ini dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dalam model pembelajaran PBL siswa tidak hanya dilibatkan secara nyata selama proses pembelajaran, tetapi juga harus dapat mengembangkan dan menyajikan informasi secara mandiri.

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap kinerja laporan sedikit berkurang. Indikator analisis masalah sudah benar dan dipandu oleh guru selama pelatihan. Jumlah penilaian sengketa terkait telah meningkat. Indeks pengecualian terus berkembang. Namun, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam pembuatan laporan. Selain itu, indikator yang dijelaskan pada soal pre-test sudah benar, namun penjelasan post-test tidak terlihat. Artinya siswa mulai memimpin dan memahami proses pembelajaran. Mengembangkan keterampilan berpikir pada

pembelajaran guru harus mendorong siswa untuk berperan aktif dalam diskusi. Ajukan pertanyaan dan jawab.

Bedasarkan observasi yang di lakukan di salah satu sekolah dasar di Bandung di kelas 4B, menyatakan bahwa faktanya terdapat banyak guru yang dalam praktek pengajarannya hanya menggunakan metode ceramah, misalnya pada saat proses pembelajaran siswa masih ada yang belum bisa berpikir kritis untuk bertanya pada gurunya, kurangnya pembelajaran yang bersifat kooperatif banyak siswa yang masih sulit memahami materi yang telah di jelaskan karena siswa hanya mendengarkan, selain mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran guru juga kurang memahami situasi siswa pada proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih ragu untuk mengajukan pertanyaan serta susah menjawab beberapa pertanyaan yang ditanyakan gurunya. Model pembelajaran yang berpusat pada guru memungkinkan siswa mengurangi keikut sertaannya pada proses pembelajaran, sehingga siswa tidak mau antusias terhadap proses pembelajaran.

Adapun berdasarkan penelitian terdahulu yang saya ambil dari skripsi Mahyana 2018 (Gasc et al. 2018) yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Min 25 Aceh Besar" permasalahan yang ada didalam skripsi ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dilatar belakangi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu penerapan model pembelajaran yang kurang beragam selama proses belajar. Penerapan model yang dirasa tidak sesuai dengan keadaan siswa akan menyebabkan penerapan ilmu menjadi kurang maksimal. Hal ini pula yang dapat menjadi penghambat bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yang saya ambil dari skripsi Nisrani Hanifah 2020 (sangadah 2020) yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Makanan Sehat kelas V di SD Negeri Pangulah Selatan IV Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020)" permasalahan yang ada dalam skripsi ini adalah Rendahnya kemampuan berpikir kritis di sekolah, sebagai guru menggunakan metode tradisional atau

pembelajaran dalam kegiatan mengajar untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam materi pelajaran. Model pembelajaran *teacher centered*, menyebabkan guru kurang menghubungkan siswa dengan proses pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, sebagai salah satu alternatif, guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Masalah-masalah yang telah dipaparkan tersebut menyebabkan kurangnya kreativitas dan semangat membaca pada siswa siswa menjadi kurang mampu untuk memahami, mengidentifikasi dan menanggapi materi dan pertanyaan. Namun melalui pembelajaran dengan model PBL, guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik, dan menjadi kreatif dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu terdapat peningkatan dan penurunan hasil belajar siswa dalam beberapa aspek yang telah di tentukan oleh penulis terdahulu, dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode studi kepustakaan, dengan judul "*Analisis Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Kualitatif dengan Teknik Studi Kepustakaan)*"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep berpikir kritis dalam model *Problem Based Learning* pada siswa di sekolah dasar?
2. Bagaimana meningkatkan berpikir kritis dalam model *Problem Based Learning* pada siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- a. Tujuan Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan dalam berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Dari uraian dalam rumusan masalah, peneliti menuliskan tujuan dalam penelitian.

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep berpikir kritis dalam model *Problem Based Learning* pada siswa di sekolah dasar.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan berpikir kritis dalam model *Problem Based Learning* pada siswa di sekolah dasar
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa.

b. Manfaat Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah analisis mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap meningkatkan berpikir kritis siswa, sehingga di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini berfungsi untuk menambahkan serta memperkaya pengetahuan keilmuan untuk pembaca tentang efektifitas model berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Agar guru dapat memilih untuk mengaplikasikan model yang memungkinkan siswa untuk belajar menjadi semakin baik dan meningkatkan kualitas pengajaran, digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pengajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Bagi Siswa

Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, serta siswa mampu mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran

3. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi atau saran tentang nilai pengetahuan tentang kualitas pengajaran untuk proses praktik dan praktik dan proses pembelajaran.

#### 4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman pengetahuan ilmuwan dalam tinjauan pustaka perihal seberapa berpengaruhnya model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **D. Definisi Variabel**

Untuk menghindari kesalah tafsiran dianggap penting untuk kejelasan, agar tidak terjadi salah tafsir terhadap poin-poin penting yang dipelajari. beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya.

#### 1. Pembelajaran

Belajar atau pembelajaran merupakan suatu langkah yang memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan guru, juga menciptakan sumber belajar di lingkungan belajar yang dikehendaki. Mengajar adalah tentang membantu guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan dan sikap, dan membangun sikap dan keyakinan siswa. Dengan demikian, belajar adalah suatu cara yang mampu memberikan pemahaman bagi siswa untuk belajar menjadi lebih baik. Menurut Triyanto (Pane and Darwis Dasopang 2017, hlm 338) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh yang bersumber dari guru untuk dapat disalurkan kepada siswanya. Kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya hubungan yang terjadi antara siswa dengan sumber belajar lain dengan maksud supaya tujuannya bisa tercapai. Sedangkan menurut (Hanafy 2014) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan proses pelaksanaan pemerolehan ilmu, mengasah keterampilan, dan penyaluran pesan sikap serta rasa kepercayaan pada siswa. Adapun menurut (Aiman and Amelia Ramadhaniyah Ahmad 2020) pembelajaran adalah sebuah cara yang dipergunakan secara aktif dengan tujuan sebagai media penyampaian materi pelajaran di dalam

mencapai tujuan yang hendak dicapai terkhusus tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yaitu kegiatan interaktif yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dari siswa. Belajar juga merupakan proses belajar dan belajar yang meliputi penyediaan bahan ajar, informasi, tindakan membimbing siswa, dan insentif untuk memotivasi siswa hingga mencapai tujuannya. Pembelajaran juga merupakan proses belajar dan belajar yang meliputi pemberian materi pembelajaran, informasi tentang pengetahuan, tindakan membimbing siswa, dan pemberian insentif untuk memotivasi siswa sampai akhirnya mencapai tujuannya. Model pembelajaran siswa memecahkan masalah dalam situasi atau materi tertentu dan mendorong siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan cara yang dapat dipahami oleh peserta didik. Perubahan peristiwa atau situasi yang dirancang untuk mendukung atau memperlancar proses belajar dan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dimana sistematikanya melibatkan pemecahan masalah siswa dalam fase akademik, dengan demikian siswa dapat memperoleh pengetahuan terkait segala hal yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Menurut Utrifani A dan Turnip M. Betty (Yusuf 2019 hlm, 49) menyatakan bahwa model pembelajaran yang mengaitkan siswa untuk memecahkan sesuatu permasalahan lewat tahap prosedur ilmiah, melalui pembelajaran tersebut siswa dapat mengetahui bagaimana cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu menurut Lidnillah (Fauzia 2018, hlm 42) menyatakan bahwa Model pembelajaran PBL adalah pendidikan yang menitikberatkan pada siswa sebagai siswa dan masalah nyata atau terkait yang dipecahkan dengan pengetahuan yang lengkap atau dari sumber lain dengan memakai segala pengetahuan yang dimilikinya ataupun dari sumber-sumber lainnya. Adapun menurut Sudarman (Fakhriyah 2014, hlm 96) menyatakan bahwa landasan PBL adalah bekerja sama. Siswa mengembangkan cara berpikir dengan segala pengetahuan dan semua yang dapat dihasilkan dari interaksi sosial. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki landasan teori konstruktivisme. Model

pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman masalah tetapi juga pada masalah pilihan sehingga siswa dapat mempelajari metode ilmiah pemecahan masalah. Siswa dapat mengeksplorasi masalah dunia nyata yang memecahkan masalah, mengembangkan pengetahuan mereka, mengembangkan penelitian kritis dan keterampilan berpikir, meningkatkan diri, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, untuk siswa tidak memperoleh pengalaman ilmiah dengan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokusnya. Pada saat yang sama, PBL memberikan alternatif pemecahan masalah bagi siswa menggunakan pendekatan saintifik dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas dengan solusi yang berbeda dan mencari tahu mengapa situasi itu ada. Proses kegiatan belajar-mengajar yang mencakup perangkat pembelajaran. Kegiatan yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuannya dengan informasi yang berkaitan dengan keterampilan. Dengan PBL diharapkan siswa bisa memecahkan permasalahan dengan bermacam-macam alternatif pemecahan, dan bisa mengenali penyebab kasus yang ada.

### 3. Berpikir Kritis

Kemampuan untuk berpikir kritis penting bagi siswa memiliki kemampuan menghadapi perubahan situasi atau tantangan internal kehidupan yang berkembang. Menurut Paul dan Elder (Rachmantika and Wardono 2019, hlm 441) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah orang yang berpikiran kritis dapat mengajukan pertanyaan dan pertanyaan penting, dan menanyakannya dengan jelas dan akurat. Inilah mengapa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan setiap siswa untuk dapat menghadapi masalah. Sedangkan menurut Moore (Sulaiman and Syakarofath 2018, hlm 88) menyatakan bahwa ditemukan begitu dalam pandangan pendidik, berpikir kritis definisi yang begitu luas. Bisa berpikir kritis ini juga berarti berpikir di luar kotak (kreativitas) dan menghasilkan ide-ide baru (asli) dan perhatian pada masalahnya masyarakat (kepekaan). Adapun menurut (Sulaiman and Syakarofath 2018) menyatakan bahwa pemikiran kritis adalah biasanya tenaga manusia alami tidak bisa sepenuhnya metode pengumpulan data terbaru meskipun. Dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis terlalu sederhana untuk dianggap sebagai kemampuan dan sikap dalam

produksi produk pikiran benar. Kurangnya pemahaman tentang berpikir kritis oleh pendidik cenderung menghalangi siswa untuk belajar atau mengevaluasi kemampuan berpikirnya.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dipergunakan oleh manusia ketika dihadapkan pada satu situasi. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang mendalam mengenai suatu permasalahan lalu disangkut pautkan dengan keadaan yang relevan sesuai dengan kenyataan yang ada.

## **E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa yang berlangsung di lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan siswa harus didukung dengan baik dalam semua aspek pembelajaran, termasuk lingkungan belajar. Landasan pembelajaran memberikan fokus sistematis pada sumber belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu proses pembelajaran siswa mencapai tujuan yang di inginkan.

Menurut (Fadilla 2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran juga disebut sebagai perubahan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa, perubahan ini relatif permanen karena pengalaman atau pelatihan. Adapun menurut (Triana et al. 2012) pembelajaran adalah adalah pembawa berisi hasil belajar bagi siswa, siswa mengisinya dengan hasil bacaan, hasil diskusi, hasil belajar, observasi, hasil rangkuman atau apapun yang berhubungan dengan tugas sekolah.. Adapun menurut (Raudhah, Wandini, and Sinaga 2018) menyatakan bahwa adalah suatu aktivitas yang disengaja dan disadari ketika seseorang memperoleh konsep, pemahaman atau pengetahuan baru, dan kemudian mengubah lingkungan orang tersebut dan orang lain. Selain itu menurut (MASKAPAI et al. 2013) menyatakan pembelajar juga merupakan perubahan perilaku setelah perubahan perilaku yang baik, di mana perubahan terjadi melalui latihan atau pengalaman. Adapun pembelajaran menurut (Bawamenewi 2019) pembelajaran berarti serangkaian aktivitas yang membantu orang agar dapat belajar mengenai keterampilan

dan nilai-nilai baru. Dalam proses belajar, guru terlebih dahulu diminta untuk mengidentifikasi kompetensi inti siswa, seperti keterampilan dasar siswa, motivasi, latar belakang pendidikan dan latar belakang keuangan.

Pembelajaran adalah suatu metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan belajar kelompok dari tahap perencanaan sampai tahap pembelajaran. termasuk kondisi kelas dan tujuan belajar mandiri Pembelajaran juga merupakan kerjasama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi. Semoga ilmu yang didapat dapat bermanfaat bagi siswa dan memberikan dasar untuk studi selanjutnya. Dan percayalah bahwa akan ada perubahan positif untuk perkembangan yang lebih baik. keberhasilan dengan mengubah perilaku individu untuk menciptakan belajar dan belajar yang efektif dan efisien Belajar dengan baik harus memiliki tujuan belajar yang baik. Tujuan pembelajaran yang baik adalah siswa harus menunjukkan perilaku belajar yang baik untuk mengatakan bahwa kondisi belajar itu benar.

Menurut (Atminingsih, Wijayanti, and Ardiyanto 2019) pembelajaran adalah suatu mempersiapkan guru untuk keterlibatan siswa dan memberikan informasi sehingga pelatihan guru dapat membantu siswa mencapai tujuan mereka. Adapun pembelajaran menurut (Hidayat, Roza, and Murni 2019) dapat di artikan sebagai suatu kombinasi terorganisir dari tubuh manusia, bahan, tempat, alat dan praktik yang memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Novellia 2018) pembelajaran adalah artinya suatu mengubah perilakunya menjadi lebih baik melalui pengalamannya sendiri dalam belajar dari alam dan interaksi dengan alam. Selama melakukan kegiatan belajar, tingkah laku yang muncul atau berubah disebabkan oleh latihan atau pengalaman yang telah dialami. Selain itu pembelajaran menurut (Ade et al. 2018) adalah sebuah proses yang pelaksanaannya dilakukan oleh tiap individu dalam rangka mendapatkan perubahan dalam tingkah laku agar menjadi pribadi lebih baik. Dan menurut (Drs. I Ketut Dibia 2017) pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan perilaku siswa merupakan hasil interaksi antara dirinya, guru dan/atau siswa dalam lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhannya.

Pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam dalam rangka perubahan konstruktif dalam perilaku siswa. Kegiatan pendidikan hendaknya

melibatkan seluruh aspek psikis dan fisik peserta didik dalam rangka percepatan perubahan perilaku yang dapat dilakukan secara cepat, tepat, sederhana dan benar dari segi pendidikan, dampak dan aspek psikomotorik. Faktor yang membengaruhi proses pembelajaran menurut (Elsap 2018) yaitu faktor internal yang didalamnya terdapat faktor fisik dan psikologis. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor akademik, dan faktor sosial.

Selama proses belajar semua siswa harus turut andil berpikir dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan diharapkan peran peserta didik lebih dominan daripada guru. Peran guru ialah sebagai fasilitator yang mempermudah dan membimbing jalannya proses pembelajaran dengan begini peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, aktif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Dan guru memberi kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengeksplor, merumuskan dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya.

Proses pembelajaran terdapat keterampilan kognitif peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses dan upaya menggali informasi dan teori-teori yang dibutuhkan, mencari cara-cara yang sesuai untuk menyelesaikan masalah, menciptakan ide-ide baru sebagai formula untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, dan menyaring ide-ide pendapat dari orang lain sebagai pertimbangan. Peran guru begitu krusial selama proses belajar berlangsung. Peran ini tidak dapat digantikan oleh batu terberat untuk mendukung pembelajaran siswa, yang sangat dihargai oleh siswa, termasuk kualifikasi guru. Pembelajaran dikatakan efektif bila siswa tersebut menguasai pelajaran dengan baik dan bila hasilnya, terutama dalam keterampilan siswa menuntaskan masalah matematika yang mencapai tujuan yang diinginkan. Memecahkan masalah matematika, siswa harus mampu menyerap ide dan mampu beradaptasi dengan situasi baru yang berbeda.

Dengan demikian, pendidikan ialah sebuah metode yang digunakan oleh guru untuk membantu tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran yang optimal. Peran guru dalam perencanaan dan orientasi belajar mengajar, guru berusaha mengatur proses pembelajaran, siswa mengalami proses belajar dan berusaha mencapai hasil belajar.

Gaya belajar adalah cara yang nyaman dan harmonis dalam menyajikan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan produktif yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi yang ditimbulkan oleh guru dan siswa di lingkungan belajar dengan alat peraga. Hal ini juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dapat memberikan bantuan bagi siswa agar mampu belajar dengan lebih maksimal lagi. Proses memperbaiki perilaku manusia berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan. Keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa ketika belajar, karena siswa belajar banyak cara untuk menyelesaikan pertanyaan. Memecahkan masalah adalah tujuan utama dari proses pembelajaran, di mana unsur-unsur pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara kolektif disebut sebagai ide.

Model pembelajaran menurut (Tyas 2017) merupakan sebuah rancangan atau garis besar yang diterapkan untuk membuat bahan ajar, perencanaan mata pelajaran atau model pembelajaran lainnya dapat digunakan sebagai model pilihan. Ini berarti bahwa guru dapat memilih format yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran mereka secara efektif. Gaya belajar memiliki kaitan yang erat antara gaya belajar yang dimiliki siswa dengan yang dimiliki oleh guru. Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, guru dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan, peningkatan kemampuan berpikir, dan mengekspresikan identitasnya. Modus belajar berkaitan erat dengan cara siswa belajar dan cara guru mengajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus mencatat modul pelatihan yang mereka gunakan. Jenis pembelajaran memungkinkan guru untuk memandu proses pembelajaran berdasarkan metode, tujuan, praktik, lingkungan, dan hasil pembelajaran yang direncanakan. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lancar dan benar-benar bergantung pada mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran yang membutuhkan penggunaan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam dunia nyata pembelajaran dan sumber daya ilmiah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan ide yang berharga. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta sesuai dengan muatan pelajaran. Adapun macam-macam model pembelajaran di antaranya: *inquiry*, *discovery*, *Problem Based Learning* (PBL), *project based learning* (PJBL) dan yang lainnya. Dari sekian

banyak model pembelajaran saya akan membahas tentang *Problem Based Learning* (PBL).

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan Model pembelajaran adalah contoh pembelajaran dengan peserta didik, model, atau struktur yang dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis oleh pendidik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain, model pengajaran adalah contoh guru mengajar yang secara spesifik dapat menggambarkan situasi guru yang mengajar dari awal sampai akhir, contoh bentuk pembelajaran yang dapat menggambarkan lingkungan belajar ujung ke ujung yang disajikan oleh guru kelas secara khas.

Model pembelajaran ini berfokus pada masalah dunia nyata dan mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tingginya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. PBL, atau pemecahan masalah, adalah kegiatan pemecahan masalah di tingkat sains yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah dan memperoleh keterampilan pemecahan masalah. Menurut Hujodo (Sulaiman and Syakarofath 2018) menyatakan bahwa seseorang memecahkan masalahnya hadapi sampai tidak ada masalah Itu menjadi masalah baginya lagi. Adapun menurut Lindillah (Yandhari, Alamsyah, and Halimatusadiah 2019, hlm 42) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah fokus pada pembelajaran siswa adalah siswa menolak masalah nyata atau tentang masalah yang harus diselesaikan gunakan semua pengetahuan ini memiliki atau berasal dari sumber lain. Selain itu menurut (Suzianto and Damanik 2014) mengemukakan bahwa model berbasis masalah yaitu sebuah proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dan menggunakan masalah tertentu sebagai konten dan ide-ide penting tentang subjek.. Adapun menurut (Rosidah 2018) menyatakan tujuan utama PBL ialah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah serta kemampuan untuk membangun pengetahunnya sendiri. Metodologi pembelajaran, penggunaan metode pengajaran yang tepat, pendekatan pembelajaran yang tepat, penerapan teori pembelajaran dalam proses pembelajaran, penggunaan dan penerapan

berbagai sumber dan alat untuk mengatur dan menerapkan pembelajaran, pemahaman tentang program reformasi siswa dan peluang pengembangan siswa.

Model ini menyediakan sebuah pendekatan alternatif untuk merekrut guru yang ingin melampaui metode pengajaran terbaik untuk menantang siswa dengan keterampilan belajar aktif. PBL tidak dimaksudkan untuk menyampaikan sejumlah besar pengetahuan, namun untuk mengembangkan kemandirian belajar melalui kolaborasi saat menganalisis info yang didapat, strategi, dan sumber-sumber yang berkaitan dalam penyelesaian masalah. Tujuan pelajaran adalah seperangkat ide yang memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya teori yang berkaitan dengan masalah, tetapi juga mengajarkan bagaimana memecahkan masalah itu secara ilmiah. Masalah yang terfokus pada pendidikan dapat diselesaikan dengan siswa bekerja dalam kelompok dan memberikan siswa berbagai pengalaman belajar seperti kolaborasi dan komunikasi. Situasi ini memperlihatkan bahwa jenis PBL memberikan nilai pengalaman yang lebih berarti bagi diri siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mempersiapkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, juga memungkinkan siswa untuk berpikir tentang masalah, dan meminta siswa untuk memecahkan masalah ini sendiri dan kemudian siswa dengan siapa mereka harus bersama teman sekolah mereka. ketika wawancara dilakukan dengan tanya jawab terkait masalah yang ada, siswa diberi waktu agar dapat merevisi jawaban yang ada dan siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelompok.

Model *problem-based learning* adalah model yang berupaya memecahkan persoalan di dunia nyata dan dapat membantu siswa berlatih berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Materi pembelajaran. Bicara tentang itu. Menurut (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) model berbasis masalah ialah suatu model yang dapat memberikan pembiasaan dalam mengembangkan keterampilan memecahkan persoalan dalam realita. Sedangkan menurut (Nisak and Istiana 2017) *Problem Based Learning* adalah dalam sebuah kondisi pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat terbiasa dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah, yang mana pelaksanaannya dimulai dengan siswa yang melakukan identifikasi masalah, kemudian melakukan penelitian spesifik dan patut dicontoh. Selain itu model *Problem Based Learning* menurut

(Susilowati, Delima, and Widiyaningrum 2017) adalah Model pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkannya secara individu atau kelompok dengan memahami hakikat materi dan memahami konsep masalah yang ada guna mendorong siswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang memperkenalkan siswa secara individu atau kelompok mendorong siswa untuk memahami hakikat materi dan menyelesaikannya melalui pemahaman berpikir kritis (Ngatiatun 2013).

Tujuan guru mengemas sebuah materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk menarik minat dan perhatian mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dan melakukan pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran. Meskipun setiap siswa membutuhkan keterampilan tertentu, siswa PBL belajar dan memahami tantangan yang muncul dalam kelompok. Siswa belajar secara khusus untuk mempelajari lebih lanjut tentang pemecahan masalah. Hal ini sangat wajar, karena tidak ada yang sederhana dalam proses pembelajaran dan proses itu diperlukan ketika semuanya digunakan. Menurut (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) karakteristik dari pendekatan PBL adalah: 1) memposisikan siswa sebagai *self-directed problem solver* melalui kegiatan kolaboratif, 2) mendorong siswa untuk mampu menemukan masalah dan merencanakan penyelesaian, 3) memfasilitasi siswa, untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian, 4) melatih siswa untuk terampil menyajikan temuan, dan 5) membiasakan siswa untuk merefleksi tentang efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah. Keunikan PBL adalah pembelajaran dimulai dengan masalah nyata, yang menantang siswa untuk memecahkan masalah karena proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Siswa akan dapat memahami masalah dan menemukan jawaban atas masalah tersebut, dan guru akan mampu.

Ini memfasilitasi penyesuaian siswa selama proses membaca dan siswa dapat secara kritis mengidentifikasi dan menyampaikan informasi pemecahan masalah yang relevan. Karena model pembelajaran pemecahan masalah yang ideal adalah model pembelajaran berbasis masalah, model ini dapat didiskusikan oleh siswa sehingga dapat menganalisis masalah dalam matematika, dan rasa ingin tahu siswa kuat. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan

masalah melalui pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan PBL menunjukkan bahwa penggunaan PBL memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang sudah mereka ketahui dan butuhkan untuk memecahkan masalah.

Model-model pembelajaran yang kita jumpai tentunya memiliki beberapa hal yang menjadikannya sebuah pembeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat melalui beragam aspek, salah satunya ialah langkah-langkah pembelajaran Menurut (M. Puspita, Slameto, and Setyaningtyas 2018) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran adalah di tahap pertama, siswa perlu memahami dengan sejelas-jelasnya tujuan serta sasaran belajar, penjelasan bahwa proses belajar dilaksanakan dengan model berbasis masalah sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan informasi baru, tetapi siswa memiliki tanggung jawab untuk langsung pada intinya. Belajar mandiri tentang tujuan. Tahap kedua adanya pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk diselesaikan. *Problem Based Learning* (PBL) mengarahkan siswa untuk bekerja sama mempelajari persoalan-persoalan umum. Guru bekerja sama bersama siswa dalam meningkatkan keterampilan bersosial. Setelah membentuk kelompok siswa, mereka merumuskan rencana bersama. Saat merencanakan tugas, guru harus mempertimbangkan waktu yang dialokasikan untuk setiap komponen, deskripsi pekerjaan, dan waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas ini. Setelah membuat kelompok siswa bersama-sama, mereka membuat rencana. Kegiatan perencanaan harus memperhitungkan waktu yang dialokasikan untuk topik tertentu, kegiatan, dan batas waktu untuk peninjauan pada kegiatan selanjutnya, guru membimbing siswa secara individu atau kelompok kecil sesuai dengan rencana yang dikembangkan oleh guru. Penelitian dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau berpasangan. Penelitian melibatkan pengumpulan data dan eksperimen bila diperlukan. Hipotesis, pemecahan masalah, dan penyusunan alternatif solusi. Pada tahap ini, siswa mempresentasikan idenya melalui simbol, tabel, atau diagram. Tahap terakhir, adanya kegiatan yang mendorong siswa untuk melakukan analisis serta evaluasi hasil pekerjaan mereka sehingga siswa dapat lebih memahami apa yang baru saja dipelajari.

Kemampuan guru merencanakan dan memimpin pelajaran yang efektif dalam pembelajaran siswa dengan ide, sikap, dan keterampilan yang relevan. Guru yang

efektif adalah mereka yang melatih dan menggunakan pembelajaran yang sistematis, persiapan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam perangkat pembelajaran. Secara teoritis perangkat pembelajaran merupakan bahan utama dalam mencapai kesuksesan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, menginspirasi, mengesankan, menantang, efisien, memberikan motivasi bagi siswa untuk turut berperan aktif, dan memberikan cukup banyak ruang untuk kreativitas, dan kemandirian siswa baik secara fisik maupun psikologis. Banyak kegiatan pertama dalam kurikulum sekolah di mana kebiasaan belajar siswa yang berpengalaman ini mencegah keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam memecahkan masalah pengalaman belajar sebagai langkah untuk mengumpulkan informasi, memberikan motivasi untuk siswa agar dapat berpikir kritis, belajar sendiri atau dalam kelompok kecil untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Guru dalam model berbasis masalah memiliki peran sebagai fasilitator dan juga memperhatikan pandangan siswa sehingga siswa memainkan peran yang kuat di kelas sambil belajar dari siswa. Strategi yang menggunakan proses berpikir kritis untuk memotivasi siswa untuk mencari dan mengevaluasi informasi, memecahkan masalah informasi yang ada dan spesifik, dan untuk menemukan struktur dan hubungan.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk menafsirkan, menganalisis, dan menganalisis informasi masa lalu. Dalam pendidikan umum, guru perlu mengingat dan mengingat siswanya, tetapi guru pemecahan masalah perlu menemukan sumber informasi untuk anak-anak, bagaimana mengevaluasi informasi dan bagaimana menggunakannya untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Masalah dalam pembelajaran digunakan untuk memotivasi siswa melalui pembelajaran, sehingga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Tugas harus memungkinkan siswa memperoleh informasi sesuai dengan tujuan yang dicapai. Siswa secara berkelompok dapat memecahkan masalah yang dijadikan pusat pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau model PBL ini menentukan bahwa langkah-langkahnya dimulai dengan

penyusunan langkah-langkah yang diperlukan yang akan didiskusikan siswa dalam kelompok kecil untuk membuat isi atau cara pemecahan masalah, pemecahan masalah. Dari berbagai sumber pribadi. Atau kelompok, yang menanggapi masalah kelompok dengan cara yang bekerja dalam bentuk laporan dan meneliti organisasi yang mereka gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat membantu meningkatkan tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan, dengan demikian mereka dapat percaya untuk menggunakannya dalam situasi kehidupan nyata. Adapun langkah pembelajaran yang dilaksanakan dengan model PBL yaitu pemecahan masalah berada pada fase pertama yaitu siswa harus mampu mempresentasikan masalah yang perlu dipecahkan, diteliti, dan guru mengacu pada pemimpin siswa, kemudian siswa dapat menyelesaikannya, kegiatan untuk membedah dari perspektif yang berbeda, kemudian siswa mengidentifikasi sebab dan akibat, yang akan mereka kejar. selesai atau selesai, siswa perlu mengumpulkan informasi atau informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk menyelesaikan masalah saat ini, dan kemudian siswa mengajukan keluhan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk muncul. sebuah keputusan.

Dalam PBL berperan Meneliti, belajar dan aktif belajar dari pengalaman, hidup bersama sambil belajar, bertanggung jawab atas pengetahuan yang diterima dengan baik oleh siswa, teman sebaya dan guru, yang pada akhirnya mengarah pada keberhasilan belajar yang baik, yang akhirnya akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan informasi dan pengetahuan yang tertanam dengan baik maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa akan meningkat.

Dari beberapa pemaparan diatas model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah Proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, belajar aktif untuk mengajarkan berpikir kompleks, belajar bahwa penolakan terhadap kemampuan siswa dapat benar-benar dioptimalkan melalui proses kelompok atau kerja tim yang sistematis. Selama mengimplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru mengalami banyak perubahan dalam proses pembelajaran. Hal ini

dikarenakan guru mengikut sertakan siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran agar tidak bosan dan siswa tidak tetap tidak aktif. Ini meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Di karenakan Hal ini disebabkan karena guru lebih aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar tidak bosan dan siswa tetap acuh. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah meningkat.

Secara garis besar, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar dilakukan melalui tiga tahap (pembuka, inti, penutup). Dimulai dengan kegiatan apresepsi, kemudian tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari, pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok, pemberian tugas disertai pemberian contoh di awal, siswa berdiskusi dengan rekan kelompoknya kemudian mempresentasikan, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Model *Problem Based learning* adalah Model pengetahuan yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. Studi masalah bergantung pada situasi kompleks dan situasi sulit, dan karena itu merangsang minat siswa untuk melibatkan siswa dalam mengeksplorasi kesulitan-kesulitan ini. Saat siswa belajar, siswa menggunakan metode penalaran untuk menganalisis analisis bukti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. *Problem Based learning* didasarkan dalam situasi bermasalah dan membingungkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa melakukan penelitian Siswa menggunakan proses berpikir kritis untuk mengeksplorasi masalah, membuat keputusan berdasarkan analisis berbasis bukti dan hasil penelitian. Langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan melengkapi logistik yang diperlukan kemudian memperkenalkan topik atau masalah, mendiskusikan masalah tersebut dengan sekelompok kecil siswa hari ini, dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan melengkapi logistik yang dibutuhkan dan kemudian mempresentasikan isu atau masalah. Hari ini, siswa akan berdiskusi dalam kelompok kecil dan menemukan cara untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran biasanya digunakan untuk menangkal pendekatan atau pembelajaran yang sistematis. Model pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi penelitian dan penemuan kehidupan nyata siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dipadukan dengan beragam model, maupun metode belajar lainnya, yang mana secara umum pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah seperti membangun pola pikir anak, memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi pada diri siswa, berdiskusi secara kelompok, adanya model/media yang dapat memudahkan pemahaman siswa, melakukan refleksi dan penilaian sebenarnya. Langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi, lingkungan, serta materi yang akan disampaikan. Selain adanya langkah-langkah pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki sintaks tersendiri. Melalui proses pemecahan masalah yang ada di dalam model PBL ini dapat membuat siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam berfikir sehingga mereka dapat berfikir lebih kritis untuk dapat memecahkan masalah dan hal ini akan berdampak pada pengetahuan siswa yang dapat mereka integrasikan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang telah mereka pelajari dari proses pemecahan masalah.

### 3. Berpikir Kritis

Hasil belajar yang diuraikan di atas dapat menunjukkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap dan perilaku seseorang karena kegiatan belajar melibatkan aspek kognitif, hasil, dan sikap. Psikomotor. Kemampuan berpikir kritis penting bagi kemampuan Anda untuk bekerja secara efektif, hidup, dan bekerja di bidang lain dalam hidup Anda. Dari sudut pendidikan, perubahan yang diterima peserta didik setelah arus pendidikan tercermin dalam tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran, misalnya, lebih sulit ditentukan karena hasil belajar yang diharapkan siswa tidak dapat diukur secara langsung. Namun, tujuan setiap orang dalam proses pembelajaran memainkan sejumlah peran penting. Menurut Walker (Rosidah 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual pemahaman konseptual, penerapan, analisis, sintesis dan / atau evaluasi berbagai informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman dan pemikiran, sebagai dasar tindakan. Adapun menurut Alec (Lusidawaty et al 2020, hlm 1017) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang positif, berkesinambungan, dan menyeluruh atas suatu keyakinan atau suatu bentuk pengetahuan. Selain itu berpikir kritis menurut (Mativa 2019) menyatakan bahwa

berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Selain itu menurut (L. Puspita, Putri, and Komarudin 2020) menyatakan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang berpikir kritis adalah salah satu aspek kunci dari proses pendidikan bagi siswa. Hal ini karena menggunakan keterampilan berpikir kritis yang cukup akan membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Di dasarnya fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Kemungkinan dasar yang membuat orang berpikir adalah kemampuan manusia menggunakan akalnya untuk memahami lingkungan. Dengan berpikir, manusia dapat membuat perubahan pada dirinya sendiri, dan sebagian besar perubahan pada manusia adalah hasil dari berpikir, berpikir kritis harus dimasukkan dan dimasukkan ke dalam setiap pelajaran atau kurikulum untuk meningkatkan efisiensi belajar. Meditasi adalah pekerjaan seseorang yang berfokus pada penemuan. Model pembelajaran berbasis masalah menjauhkan proses pembelajaran dari tantangan nyata, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah tersebut melalui pembelajaran berbasis masalah. Kemampuan berpikir siswa akan meningkat setelah siswa merasa nyaman dengan pemecahan masalah. Tujuan berpikir kritis menurut (Saputri, Nurlela, and Patras 2020) menyatakan bahwa keterampilan berpikir memotivasi siswa untuk memunculkan ide-ide baru atau memikirkan isu-isu dunia. Siswa akan diajarkan untuk memilih perspektif yang berbeda sehingga mereka dapat membedakan antara relevan dan tidak relevan, benar dan salah. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa membantu siswa menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun ciri-ciri berpikir kritis menurut (Indonesia, Order, and Skills 2020) antara lain yaitu

“1) Pandai mendeteksi permasalahan; 2) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 3) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun; 4) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning, dan isu kontroversi; 5) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi. “

Faktor pendorong seperti kemampuan berpikir, belajar siswa, pelatihan antar siswa dan lingkungan belajar yang sederhana, berpikir kritis melampaui pengetahuan dan karakter.

Berpikir serius melampaui pengetahuan dan karakter, membandingkan, mengevaluasi, mengevaluasi, mengaktifkan, dan bertindak. Pemikiran yang diperlukan tidak terbatas pada penalaran logis. Berpikir serius membutuhkan keyakinan dalam etika, ide, dan keyakinan, dan fondasi yang tepat dapat ditemukan. Berpikir kritis menggunakan metode berpikir kritis untuk menganalisis argumen, memahami setiap interpretasi dan interpretasi, mengembangkan metode berpikir yang koheren, dan memperkuat asumsi dari setiap posisi. Berikan contoh yang dapat diandalkan, lengkap dan menarik, dapat dimengerti dan bias. Pada proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berpikir analisis bahkan sintesis. Dalam berpikir analisis, pemecahan atau jawaban akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Sedangkan berpikir sintesis, pemecahan dan jawabannya belum dapat dipastikan, berpikir sintesis merupakan salah satu upaya untuk menjadikan siswa lebih kreatif dalam memahami pelajaran. Dengan kemampuan sintesis, siswa dapat menemukan hubungan dari suatu konsep tertentu, dan menemukan abstraksi atau operasionalnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dari aspek pemahaman konsep.

Keterampilan berpikir kritis dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan yang membangkitkan pikiran. Keterampilan dalam berpikir kritis menurut (Lieung 2019) meliputi kegiatan yaitu

a) mengenal masalah, b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah masalah itu, c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, f) menganalisis data, g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir sebenarnya dapat mempersiapkan siswa untuk melakukan refleksi pada disiplin ilmu yang berbeda dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan mengembangkan potensi siswa. Jadi, berpikir merupakan hasil olah pikir manusia dan tentunya setiap orang berbeda-beda dalam

pemikirannya. Siswa seharusnya tidak hanya memahami konsep yang berkaitan dengan fokus masalah. Mereka juga harus mendapatkan pengalaman dalam keterampilan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemikiran kritis.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa secara aktif mengembangkan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan (Gitleman 2014) menyatakan lima langkah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut, 1) Langkah pertama adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran sebagai kunci untuk menentukan perilaku yang ditunjukkan siswa untuk mengarah pada pemikiran kritis. 2) Mengajar dengan pertanyaan. Pertanyaan dapat mendorong komunikasi dua arah dan mempersulit Anda untuk mempertahankan jawaban atau argumen Anda. 3) Langkah ketiga adalah menerapkan nilai di atas. Guru harus memilih kegiatan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan semua faktor yang mendukung pembelajaran aktif. 4) Langkah keempat adalah memeriksa dan memperbaiki. Guru harus senantiasa berupaya meningkatkan kurikulum siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Untuk mencapai hal ini, guru harus terus memantau kegiatan kelas untuk melacak partisipasi siswa, menggambarkan kegiatan kelas, dan mengevaluasi keberhasilan mereka. 5) Langkah kelima adalah mengevaluasi komentar dan kajian. Selain itu, siswa harus memiliki kesempatan untuk menilai diri sendiri (self-assessment). Komentar Siswa Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses mental untuk menganalisis atau mengungkapkan informasi. Informasi adalah salinan pengamatan, pengalaman, akal sehat atau hubungan.

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai motivator, fasilitator dan motivator. Refleksi menuntut siswa untuk menggunakan strategi kognitif yang spesifik dan tepat untuk memvalidasi ide pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan dan kekurangan. Pengalaman berpikir yang luas dapat membantu siswa. (1) membuat keputusan berdasarkan penilaian faktor-faktor yang relevan, (2) menentukan validitas kesimpulan, keyakinan dan pendapat yang di ungkapkan oleh orang lain, dan (3) keyakinan dan perasaan mereka sendiri tentang

situasi saat ini. Periksa sikap pikiran Anda. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperkuat pikiran dan keyakinan mereka dan menghargai diri mereka sendiri (Yusuf 2018). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide besar membantu siswa untuk mengetahui kebenaran antara apa yang terjadi dan cerita yang mengelilingi mereka setiap hari. Melalui ide-ide besar, siswa menemukan cara-cara praktis untuk membantu siswa merencanakan dan mengevaluasi keyakinan dan ide-ide mereka.

Dari berbagai perspektif, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Berpikir kritis memiliki aspek mengumpulkan informasi yang jelas, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, untuk mengingat informasi berupa topik yang diterima siswa saat mereka belajar, dan untuk membantu siswa mengumpulkan poin-poin penting dari topik tersebut. Proses pembelajaran di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, karena Pembelajaran di kelas mendorong pembelajaran aktif ketika siswa berdiskusi dengan mereka dan akan mengajar teman sebaya untuk membantu siswa mendapatkan wawasan dan kompetensi tentang topik tersebut.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan siswa agar dapat membuat keputusan yang tepat, efektif, dan masuk akal dalam setiap kejadian di kehidupan mereka. Keterampilan berpikir kritis siswa muncul ketika mereka berada dalam situasi kritis yang membutuhkan solusi yang kompleks atau tidak biasa memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa dan membutuhkan suatu argumen-argumen yang memperkuat suatu jawaban yang tepat dan mampu mempertanggung jawabkan jawaban tersebut. Berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dalam tatanan yang lebih tinggi melibatkan pemikiran serius dan imajiner yang dipandu oleh pemikiran nyata, yang masing-masing memiliki makna. Berpikir jernih dan kreatif memuaskan diri sendiri, seperti nilai dan nilai, alasan dan pendapat. Kemampuan berpikir logis membantu orang membuat keputusan berdasarkan usaha yang cermat, sistematis dan logis serta berpikir secara berbeda. Kemampuan berpikir kritis membantu orang membuat keputusan yang tepat berdasarkan upaya yang cermat,

sistematis, dan rasional serta mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Berpikir kritis didukung tidak hanya oleh keterampilan belajar, tetapi juga oleh atribut pembelajaran, sikap, nilai, dan kepribadian. Kemampuan berpikir kritis siswa mengarah pada pemikiran rasional, ilmiah dan bertanggung jawab sehingga dapat dipercaya sebagai bukti untuk mendukung penilaiannya. Kemampuan berpikir kritis terlihat jelas pada masa kanak-kanak dan remaja.

Biasanya, siswa di semua tingkatan hanya “menyerap” informasi yang mereka baca dari buku dan tidak tertarik untuk menguji dan menganalisis informasi tersebut. Siswa berpikir serius jika mereka menganggap pengetahuan adalah institusi yang tidak dapat diubah dan tidak dapat diubah. Dengan demikian, keyakinan epistemologis siswa menjadi bagian dari proses berpikir kritis. Ciri utama berpikir didasari oleh suatu proses yang abstrak, dan keterkaitan dalam memecahkan suatu masalah. Implikasi kemampuan berpikir pada peserta didik merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar, dengan demikian peserta didik bisa menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar mereka terbiasa dalam mengerjakan suatu permasalahan sehingga bisa menemukan sebuah solusi dengan baik dan benar. Berpikir kritis tidak serta merta melekat pada seseorang sejak lahir. Ide-ide indah atau berpikir kritis tidak dapat digabungkan sejak lahir. Namun, siswa mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan dengan memecahkan masalah melalui pengalaman. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya dengan belajar menggunakan keterampilan berpikirnya. Peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikirnya untuk meningkatkan pengetahuannya.

Seseorang yang mampu mengembangkan pemikiran atau visi mereka dengan informasi dipraktikkan, dianalisis, dan dievaluasi berdasarkan faktor-faktor analitis utama yang digunakan untuk memecahkan masalah. Berpikir positif adalah cara belajar untuk membangun makna dan memperkuat pemahaman tentang subjek, yang menggarisbawahi pentingnya keterlibatan langsung dalam kegiatan akademik. Kurikulum membantu siswa mengembangkan ide-ide kritis dan kreatif, terutama jika guru memudahkan mereka untuk belajar. Berpikir kritis memerlukan siswa yang

kemampuan penalarannya tinggi, logis dan terurut. Dari indikator yang telah dipaparkan di atas mengenai berpikir kritis kemungkinan besar peserta didik yang memiliki karakteristik, dimana peserta didik yang memiliki ini dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dibandingkan dengan gaya berpikir yang lain.

Model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dan berkontribusi terhadap pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model yang membantu siswa menggunakan isu-isu sosial sebagai stimulus dalam kehidupan nyata untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran langsung. Sedang belajar. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana memecahkan masalah mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut para ahli, kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, lebih menghafal materi pembelajaran, lebih memahami materi pembelajaran, dan menumbuhkan keterampilan yang relevan. Dunia belajar. mengembangkan kualitas kepemimpinan, keterampilan dan kemampuan kerja tim dan merangsang siswa.

Model pembelajaran PBL, yang memberikan masalah untuk menelusuri akar penyebab masalah yang ada di dunia nyata. Melibatkan siswa dalam konteks pembelajaran melalui langkah-langkah proses pemecahan masalah secara ilmiah sehingga siswa belajar berpikir kritis dan belajar. Pengalaman dalam pemecahan masalah Penting untuk mendapatkan ide dan wawasan dari topik. PBL bertujuan untuk meningkatkan penelitian, keterampilan berpikir kritis, sistematis dan logis siswa untuk meningkatkan semangat ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara bagi siswa untuk mempelajari kerja praktek untuk mengembangkan pengetahuan, pengembangan dan pemikiran yang lebih disiplin. Kemandirian dan kepercayaan diri Hal ini juga berlaku untuk gaya belajar lain seperti kurikulum, pembelajaran berbasis proyek. belajar dengan bereksperimen belajar nyata dan belajar bermakna.

Prestasi siswa dapat dilihat dari hasil kerja sekolah. Berpikir kritis siswa dibuktikan dengan prestasi akademik, misalnya ulangan harian atau ulangan kelas dapat dijadikan sebagai data penting bagi siswa untuk menentukan prestasi sekolah. Hubungan guru-murid adalah proses pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan kelas dengan pembelajaran langsung. Kegiatan belajar tidak hanya terfokus pada perolehan pengetahuan sebanyak-banyaknya, tetapi juga bagaimana menggunakan semua pengetahuan yang diperoleh. Siswa mampu mempelajari atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, oleh karena itu siswa dianggap telah mempelajari pelajaran dengan baik. Siswa yang mumpuni atau terbiasa memilih informasi kemudian menganalisisnya sehingga pada akhirnya dapat mengambil keputusan atau menarik kesimpulan dari informasi yang diterimanya.

Berpikir kompleks atau berpikir kritis merangkum apa yang diketahui, mengidentifikasi atau menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan memungkinkan informasi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah. Berpikir kritis juga penting sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang. Kegiatan pembelajaran merupakan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kajian pembelajaran memegang peranan penting sebagai bagian dari pendidikan nasional, karena pembelajaran merupakan ilmu yang didasarkan pada ilmu-ilmu lain. Belajar sangat penting bagi siswa mulai sekolah dasar untuk memungkinkan mereka mengembangkan pemikiran logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif dan untuk bekerja sama. Jadi setiap siswa sekolah dasar harus mengajar dan belajar. Keterampilan berpikir kritis dapat digambarkan sebagai kemampuan pohon untuk berpartisipasi dalam kegiatan refleksi.

Dalam Pembelajaran memberikan wawasan yang dapat dipahami siswa ketika menghadapi tantangan besar dalam proses pembelajaran. Jadi anggap saja sebagai selalu melakukan sesuatu, menemukan dan menyelesaikan semua keterampilan dan poin siswa, dan membuat penemuan baru. Mereka tahu bagaimana melakukannya. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menitikberatkan pada peserta didik dan pengetahuan serta cara berpikir peserta didik akan banyak digunakan dalam

penggunaan model ini. Maka pendidik juga harus mengetahui bagaimana proses dan langkah-langkah yang terdapat di dalam model pembelajaran ini agar pada saat proses pembelajaran terjadi tidak adanya kekeliruan dalam proses penyampaian materi dalam pembelajaran.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan agar dapat mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati. Metodologi penelitian yang baik akan menghasilkan paradigma yang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek alamiah. Pada pendekatan ini, peneliti memegang peran sebagai instrumen kunci dengan hasil yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif kemudian di kaji atau di analisis. Pendekatan kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif penelitian bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dengan suatu teori.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai referensi berkenaan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah dari mana data penelitian tersebut di peroleh Data penelitian diperoleh dari sumber data. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif (informan). Data non-sumber menjadi subjek penelitian. Sebuah sumber adalah sumber data. Mencari sumber sangat penting, sehingga tidak salah memilih sumber yang cocok untuk tujuan pembelajaran. Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber informasi dibagi menjadi informasi primer dan sekunder.

Informasi dasar adalah informasi yang tersedia bagi peneliti (secara langsung), sedangkan informasi sekunder tersedia bagi peneliti di mana mereka berada. Contoh informasi dasar adalah informasi dari pertanyaan, hot spot dan wawancara kelompok, atau informasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Contoh informasi profil tinggi termasuk dokumen bisnis seperti formulir partisipasi, gaji, laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, laporan pemerintah, dan informasi yang diperoleh dari jurnal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Ada banyak cara dan sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Informasi dapat dikumpulkan dengan cara yang berbeda dan dengan cara yang berbeda di pasar yang berbeda. Di bawah ini adalah langkah-langkah dan langkah-langkah yang harus diikuti peneliti untuk menjawab setiap pertanyaan yang telah ditentukan dan dijelaskan. Berikut ini adalah proses dan langkah-langkah dalam metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dan ditentukan sebelumnya, diantaranya:

- a. Editing yaitu memeriksa kembali data yang telah didapat dari berbagai segi, melihat data untuk mengetahui kesesuaian dan relevansinya agar dapat diproses lebih lanjut.
- b. Organizing yaitu mengelompokkan data yang telah diteliti agar sesuai dengan kerangka yang diperlukan.
- c. Finding yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah diorganisir melalui kaidah-kaidah penelitian sehingga didapat kesimpulan yang disusun berdasarkan perumusan masalah

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk membuat atau mengolah data baru sehingga mudah untuk memahami karakteristik data tersebut dan berguna dalam memecahkan suatu masalah. Analisis data bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data agar mudah dipahami dan kemudian menarik kesimpulan tentang ciri-ciri populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya dibuat atas dasar evaluasi

dan tes. Analisis data sering didasarkan pada model komparatif dan eksperimental untuk menafsirkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang dipilih.

Dalam penelitian yang dipimpin oleh peneliti, peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini, antara lain: Analisis Data (lanjutan) Pajak, yaitu Ide dimulai dengan informasi umum dan kemudian memutuskan konsekuensinya. Induktif adalah pengambilan hasil dari situasi tertentu ke yang tidak berubah dan dari sudut pandang pribadi ke sudut pandang umum. Terjemahkan menerjemahkan; untuk membuat konsep menjadi norma. Perbandingan membandingkan alasan fiksasi dan tujuan perbandingan. Lihatlah peristiwa masa lalu untuk mencari tahu mengapa dan bagaimana.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih memahami laporan penelitian ini, materi-materi yang terdapat dalam laporan disertasi ini dikelompokkan dan dijelaskan secara sistematis dalam beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

BAB II : Kajian Teori dan Jawaban Rumusan Masalah Nomor 1

BAB III : Kajian Teori dan Jawaban Rumusan Masalah Nomor 2

BAB IV : Kajian Teori dan Jawaban Rumusan Masalah Nomor 3

BAB V : Simpulan dan Saran